

## PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI

Musdalifa Yulianita  
musdalifayulianita6@gmail.com  
Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aims to test and know the influence of Good Corporate Governance to the financial performance of construction companies. The samples that been taken and used in this research is a construction company which is listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2012-2016 period. Total sample of this research is 6 companies determined by purposive sampling. The analysis that been used is multiple linear regression analysis. Research results show that: 1) The Board of Directors (DR) has no influence on Return On Assets (ROA). 2) The Board of Commissioners (DK) has a positive influence on Return On Assets (ROA), because with the size of the board of commissioners can assist the board of directors in conducting supervision and ensure that the company has implemented good corporate governance in accordance with the rules that apply properly. 3) Independent Commissioner (KI) has a positive influence on Return On Assets (ROA), therefore used in acting oversight of the policies made by directors and management companies so that companies free of fraud. 4) The audit committee has no influence on Return On Assets, because the audit committee is new for the company, so the performance supervision system is not maximal yet.*

*Keywords: Board of directors, board of commissioners, independent commissioners, audit committee, financial performance (ROA)*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan konstruksi. Sampel yang diambil dan digunakan dalam penelitian kali ini yaitu perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Total sampel penelitian adalah 6 perusahaan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dewan Direksi (DR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). 2) Dewan Komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), karena dengan besarnya ukuran dewan komisaris dapat membantu dewan direksi dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku dengan baik. 3) Komisaris Independen (KI) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), karena digunakan dalam bertindak pengawasan atas kebijakan yang dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan sehingga perusahaan bebas dari tindakan kecurangan. 4) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), karena komite audit merupakan hal yang baru bagi perusahaan, sehingga sistem pengawasan kinerjanya belum maksimal.

Kata Kunci: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kinerja Keuangan (ROA)

### PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa pembangunan infrastruktur yang sangat banyak menjadikan sektor konstruksi di Indonesia selama ini menjadi salah satu pilar utama pembangunan perekonomian Indonesia. Perkembangan sektor konstruksi tidak saja berdampak di kehidupan ekonomi, namun juga berimbas dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesatuan sosial masyarakat dan kemajuan ekonomi bisa terbangun dengan berbagai hasil kerja para pelaku yang ada di industri konstruksi.

Perkembangan pada perusahaan konstruksi di Indonesia saat ini kian meningkat dengan baik, yang disebabkan dengan berbagai macam proyek pembangunan infrastruktur. Hal ini menyebabkan persaingan di perusahaan konstruksi semakin ketat. Oleh karena itu perusahaan harus terus berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas barang agar dapat diterima dengan baik oleh konsumen.

Pada kondisi persaingan yang begitu ketat, perusahaan konstruksi harus memiliki faktor keunggulan untuk bersaing dalam memasuki pangsa pasar. Faktor keunggulan pada dasarnya meliputi keunggulan mutu, biaya murah, kemampuan untuk menyerahkan pesanan lebih cepat, inovasi dan fleksibilitas. Manajemenpun juga harus berusaha untuk menghasilkan kinerja dengan seoptimal mungkin guna untuk memenuhi pelanggan. Hal ini wajar terjadi mengingat Indonesia merupakan pasar konstruksi terbesar di Asean, yang memberikan kontribusi lebih dari 67% terhadap pasar konstruksi Asean (Toyib,2014). Dengan kondisi seperti ini Indonesia dinilai akan mampu memenangkan persaingan dalam sektor konstruksi saat terjadi liberalisasi dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai tahun 2015.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sepuluh tahun terakhir ini, istilah *Good Corporate Governance* semakin dikenal luas. Hal ini setidaknya terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, *Good Corporate Governance* merupakan salah satu kunci sukses bagi perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam waktu panjang, serta mampu memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, Pada saat tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang sangat buruk, sampai merusak sendi-sendi perekonomian Indonesia selama 1 (satu) tahun yang dikarenakan kegagalan penerapan *Good Corporate Governance*. Di antaranya, sistem *regulatory* yang buruk dan standart akuntansi dan audit yang tidak konsisten. Namun demikian, tidak begitu lama krisis ekonomi yang di alami Indonesia, sejak tahun 1998 Indonesia telah bangkit dari keterpurukannya, dan Pemerintah Indonesia melalui menteri BUMN menerapkan salah satu konsep diantaranya *Good Corporate Governance*, dengan konsep ini perusahaan khususnya sektor konstruksi harus dikelola dengan menjunjung tinggi prinsip transparansi, akuntabilitas, responbilytas, independensi, dan kesetaraan dalam praktik manajemen sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti akan mengaji tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan konstruksi, dengan variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit sebagai proksi dari *Good Corporate Governance* (GCG). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *retrun on assets* (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan periode 2012-2016 dan objek penelitian adalah perusahaan konstruksi yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan perusahaan konstruksi, karena salah satu perusahaan yang lagi meningkat cukup besar di Indonesia dengan adanya pembangunan infrastruktur yang cukup banyak, guna untuk mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, perusahaan konstruksi juga membutuhkan dana sangat besar yang digunakan untuk mendukung munculnya mutu barang terbaik dalam perusahaan.

Dilihat dari fenomena di atas membuat daya tarik peneliti meningkat untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan konstruksi dengan periode 2012-2016. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Seperti yang dilakukan oleh Wijayanti dan Mutmainah (2012) menemukan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *retrun on assets*. Sedangkan temuan Raja (2016) yang menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen sebagai variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *retrun on assets*. Menurut Hanif

(2014) dalam penelitiannya dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA).

Berdasarkan hasil dan penjelasan penelitian terdahulu, peneliti ingin menguji kembali dikarenakan terdapat adanya perbedaan hasil pengukuran *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA), dan terdapat adanya perbedaan perusahaan yang pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan perusahaan konstruksi, karena selama ini sektor konstruksi di Indonesia menjadi salah satu pilar utama pembangunan perekonomian Indonesia, dan pada saat ini pula perusahaan konstruksi di Indonesia kian meningkat dengan baik. Jadi, peneliti ingin menguji tentang *Good Corporate Governance* (GCG) yang diwakili oleh 4 (empat) indikator yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit terhadap kinerja keuangan diwakili oleh *return on assets* (ROA) pada perusahaan konstruksi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *return on assets*. (2) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *return on assets*. (3) Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *return on assets*. (4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *return on assets*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *return on assets*. (2) Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *return on assets*. (3) Untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *return on assets*. (4) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *return on assets*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu hubungan antara pemilik yang sebagai *principal* dengan manajer yang sebagai *agen*. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak anatara *principal* dengan *agen* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Mecking, 1976). Inti dari hubungan ini adalah untuk pemisahan antara hak kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Dalam hal ini *principal* sebagai pemilik modal mempunyai hak akses pada informasi internal perusahaan. Sedangkan *agen* yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja keuangan secara riil dan menyeluruh. Dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban *principal* dengan *agen* maka perlu adanya kontrak kerja yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh *agen* dan pemberi insentif atau imbalan khusus yang memuaskan dari *principal* ke *agen*.

Baik *principal* maupun *agen* mempunyai tugas yang sama. *Principal* sebagai pemilik modal mempunyai hak atas pada informasi internal perusahaan. Sedangkan *agen* sebagai yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja keuangan secara riil dan menyeluruh dan mempunyai wewenang yang mutlak dalam pengambilan keputusan, apalagi keputusan yang bersifat strategis, jangka panjang dan global. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen* inilah disebut dengan *agency problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information* (Sulistiyowati, 2016). *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agen*. dalam hal ini *principal* seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha *agen*. Akibatnya adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agen*. Akibatnya jika terjadi adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2

permasalahan yaitu disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitoring dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

### **Good Corporate Governance (GCG)**

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka waktu panjang. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola yang memiliki 5 (lima) prinsip yang dikenal dengan sebutan TARIF, yaitu: (1) Prinsip *Transparency* (keterbukaan) adalah suatu prinsip berisikan informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan. Dengan adanya informasi yang terbuka sehingga pemegang saham dan orang lain dapat mengetahui keadaan perusahaan, dan dengan ini nilai pemegang saham dapat ditingkatkan. (2) Prinsip *Accountability* (akuntabilitas) adalah suatu prinsip yang mengatur peran dan tanggung jawab manajer agar dalam mengelola perusahaan dapat dipertanggung jawabkan serta mendukung usaha untuk menjuamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawali oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dalam hal ini memberikan pengawasan terhadap manajemen mengenai kinerja dan pencapaian target yang telah ditetapkan bagi pemegang saham. (3) Prinsip *Responsibility* (tanggung jawab) adalah suatu prinsip yang memaksa perusahaan dalam pengelolaan perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan, dan etika bisnis yang sehat. (4) Prinsip *Independency* (kemandirian) adalah suatu prinsip yang menuntut pengelola perusahaan untuk bertindak secara mandiri, yang sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (5) Prinsip *Fairness* (kawajaran) adalah suatu prinsip yang terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dalam kelas yang sama dan mendapatkan perlakuan yang sama pula.

Sistem penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu: (1) Dewan Direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perseroan terbatas (PT). Effendi (2009:26) menyatakan bahwa dewan direksi ini berfungsi untuk melakukan pengawasan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, Dewan direksi dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan direksi mempunyai tanggung jawab yang melekat penuh secara pribadi atas kerugian Perseroan, apabila anggota direksi yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan Pasal 100 UUPA, Dewan direksi berkewajiban menjalankan dan melaksanakan beberapa tugas selama jabatannya menurut UUPA, yaitu: membuat daftar pemegang saham, daftar khusus, risalah RUPS dan risalah rapat direksi, Membuat laporan tahunan dan dokumen keuangan Perseroan, dan Memelihara seluruh daftar dan dokumen ke uangan Perseroan. (2) Dewan Komisaris adalah organ Perseroan yang mengawasi kebijakan Direksi dan memberikan saran kepada Direksi dalam melaksanakan tugas manajemennya. Dewan komisaris ini berfungsi untuk melakukan pengawasan. Dewan komisaris ini dipilih oleh pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Secara umum, tugas utama Dewan Komisaris adalah sebagai berikut: Mengawasi kebijakan pengurusan dan pelaksanaannya serta memberikan nasihat kepada Direksi, Membentuk komite-komite untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas Dewan Komisaris serta melakukan evaluasi atas kinerja masing-masing komite, Menyelenggarakan RUPS lainnya sesuai peraturan perundang-undangan dan Anggaran Dasar, dan Mengambil

alih sementara pengurusan Perseroan jika Perseroan tidak memiliki seorangpun anggota Direksi. (3) Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dengan keberadaan komisaris independen ini dimaksudkan untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang sangat obyektif serta menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Dengan adanya komisaris independen ini diharapkan dapat jadi penyeimbang antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan perusahaan. (4) Komite Audit Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. tujuan umum dibentuknya komite audit adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing, serta sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut tetap terjaga secara optimal. Salah satu fungsi pokok komite audit adalah membantu tugas komisaris dalam aspek pengendalian perusahaan. Dalam rapat internal yang diselenggarakan secara rutin, komite audit melaporkan hasil tugas yang dibebankan oleh komisaris dalam bentuk laporan berkala. Selain itu, apabila di tugaskan secara khusus oleh komisaris, maka komite audit akan membuat laporan khusus yang ditunjukkan kepada komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk menilai (mereview) hasil laporan audit dari auditor eksternal.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah salah satu tolak ukur yang digunakan para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui keadaan baik atau buruknya suatu perusahaan. Menurut Isaura (2015) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja dapat dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan, sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan dan prestasi. Kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, yang pada umumnya berfokus pada laporan keuangan perusahaan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan rata-rata jumlah aset. Menurut Murhadi (2013: 64) menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. *Return On Assets (ROA)* juga dapat diartikan sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Kasmir (2008: 201) menyatakan bahwa *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets (ROA)* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2011: 22).

### **Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis adalah hasil sementara penelitian yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipakai dalam penelitian tersebut. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Dewan direksi ini berfungsi untuk melakukan pengawasan yang ada di perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi sangat penting dalam *Good Corporate Governance* (GCG) karena akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Peneliti Laksana (2015) Timora (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA). Jika ukuran dewan direksi meningkat, maka kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on asset* juga akan meningkat. Berdasarkan dengan adanya uraian dari penelitian di atas yang sebagai peneliti pendukung tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi yang ada di perusahaan ini sangat mempengaruhi *return on assets* (ROA) yaitu jika ukuran dewan direksi meningkat maka *return on assets* (ROA) juga meningkat karena adanya pendukung yaitu salah satunya *good corporate governance* (GCG) yang dapat berguna untuk mengecilkan kecurangan yang ada di dalam perusahaan. Dari uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *return on asset*

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dituntut untuk dapat mengawasi seluruh pemenuhan kepentingan semua stakeholders dengan berasaskan kesetaraan. Meningkatnya pengawasan dewan komisaris terhadap dewan direksi maka, kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Menurut Marstila dan Meiranto (2013) di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *retrun on asset* (ROA), dengan banyaknya dewan komisaris juga akan memperbesar perolehan laba. Menurut Raja (2016) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *retrun on asset* (ROA), berdasarkan uraian di atas dengan didukungnya penelitian terdahulu peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *retrun on asset*

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Retrun On Assets* (ROA)**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dengan keberadaan komisaris independen ini dimaksudkan untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang sangat obyektif, serta menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya serta dapat meningkatkan kinerja keuangan, maka akan tercemin di dalam *retrun on assets* (ROA) yang sebagai indikatornya. Berdasarkan penelitian Nopiyanti (2014) komisaris indenpenden berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *retrun on assets* (ROA). Menurut Isaura (2015) proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *retrun on asset* (ROA). Berdasarkan hasil hipotesis pada penelitian terdahulu, jika labanya semakin meningkat maka banyaknya anggota komisaris atau komisaris independen, maka hipotesis dalam penelitian ini sebai berikut :

H3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *retrun on asset*.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Retrun On Assets* (ROA)**

Komite audit bertugas melakukan pengawasan terhadap auditor internal dan eksternal serta memastikan bahwa manajemen mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan secara tepat waktu (Hanggraeni, 2015). Komite audit bertugas mewakili dewan direksi mengawasi pelaporan akuntansi keuangan. Jadi, menurut Lestari dan Muid (2011) menyatakan bahwa dengan banyaknya dewan direksi di dalam perusahaan maka akan meningkat pula kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan ini akan tercermin dari meningkatnya *return on assets* (ROA). Berdasarkan penelitian di atas maka, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap *retrun on asset*.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang di dapatkan dari laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terdapat pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data penelitian berasal dari sumber data sekunder, yaitu dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Pengumpulan data dengan cara menelusuri laporan keuangan tahunan perusahaan konstruksi dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Pengumpulan data mengenai variabel *corporate governance* menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Pengumpulan data dapat diperoleh dari laporan tahunan bisa juga dari catatan atas laporan keuangan dan bisa juga diperoleh dari *website* BEI yaitu: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

##### **Variabel Independen**

Variabel Independen adalah variabel yang diduga mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dewan Direksi (DR), Dewan Komisaris (DK), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA).

##### **Dewan Direksi**

Dewan Direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perseroan terbatas (PT). Effendi (2009:26) menyatakan bahwa dewan direksi ini berfungsi untuk melakukan pengawasan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, Dewan direksi dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah jumlah dewan direksi yang ada dalam perusahaan dilihat melalui *actual report*.

##### **Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris adalah organ Perseroan yang mengawasi kebijakan Direksi dan memberikan saran kepada Direksi dalam melaksanakan tugas manajemen (Effendi, 2009:35). Dewan komisaris ini berfungsi untuk melakukan pengawasan. Dewan komisaris ini dipilih oleh pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan komisaris maupun dewan direksi sangatlah perlu di dalam tata kelola atau *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian kali ini dewan komisaris menggunakan banyaknya anggota dewan komisaris yang dapat dilihat dari *actual report*.

### Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Effendi, 2009 : 42). Dengan keberadaan komisaris independen ini dimaksudkan untuk mendorong terciptanya lingkungan kerja yang sangat obyektif serta menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Komisaris independen diukur menggunakan jumlah anggota yang tertera pada *actual report*, sama halnya dengan dewan komisaris.

### Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Menurut Effendi (2009) menyatakan bahwa tujuan umum dibentuknya komite audit adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing, serta sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut tetap terjaga secara optimal. Salah satu fungsi pokok komite audit adalah membantu tugas komisaris dalam aspek pengendalian perusahaan. Pada komite audit penelitian kali ini pengukurannya menggunakan jumlah anggota yang tertera dalam *actual report*.

### Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependennya menggunakan *retrun on assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) dalam bahasa indonesia dikenal sebagai Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan rata-rata jumlah aset. Menurut Murhadi (2013) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tentang seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode, berikut ini adalah rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) atau Tingkat Pengembalian Aset (Murhadi,2013):

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel penelitian. Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Dalam pengujian statistik deskriptif ini juga bertujuan untuk membandingkan antara, Dewan Direksi (DR), Dewan Komisaris (DK), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA) dengan *Return On Assets* (ROA).

#### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dengan menentukan nilai Y (sebagai variabel dependen) dan untuk menaksir nilai-nilai yang berhubungan dengan X (sebagai variabel independen), dengan menggunakan rumus statistik:

$$\text{ROA} = \alpha + \beta_1 \text{DR} + \beta_2 \text{DK} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{KA} + e$$



**Keterangan :**

ROA	: kinerja keuangan perusahaan (ROA)
DR	: dewan direksi
DK	: dewan komisaris
KI	: komisaris independen
KA	: komite audit
$\alpha$	: konstanta
$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4$	: koefisien regresi
e	: error

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka menunjukkan pola distribusi normal. Menurut Ghazali (2016: 159) menyatakan bahwa uji normalitas dapat diuji dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan yaitu: (1) Jika probabilitas > 0,05, maka data distribusi secara normal. (2) Jika probabilitas < 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah nilai tolerance < 0,10 sama dengan nilai VIF > 10, setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat dia tolerir (Ghozali, 2016: 103).

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2016: 107). Dalam penelitian ini cara digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan cara *Uji Durbin-Watson (DW tests)*. *Uji Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut: (1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan (4-du), maka koefisien

autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi, (2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi  $> 0$ , berarti ada autokorelasi positif, (3) Bila nilai DW  $> (4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi  $< 0$ , berarti ada autokorelasi negatif, (4) Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2016: 108).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik jika homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134). Menurut Ghozali (2016: 134) untuk menentukan adanya heteroskedastisitas dilihat dari ada atau tidak adanya pola, analisisnya sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Pengujian Model

#### Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2016: 99). Menurut Ghozali (2016: 99) menyatakan bahwa dalam pengujian ini menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Pada dasarnya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi adalah di antara 0 dan 1, semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat. Sebaliknya jika nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dimana  $R^2$  menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary dan tertulis *R Square*.

#### Uji Hipotesis/ Uji t

Uji Hipotesis ini menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t). Pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2016: 99) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk Uji t parsial dalam analisis regresi, sebagai berikut: berdasarkan nilai t hitung dan t tabel maka diperoleh hasil jika nilai t hitung  $> t$  tabel maka variabel bebas (independen) berpengaruh terhadap variabel terikat

(dependen). Jika nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel maka variabel bebas (independen) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Jika berdasarkan nilai signifikansi hasil output spss, sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, maka variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). (2) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$   $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, maka variabel bebas (independen) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil Analisis statistik deskriptif akan dipaparkan dalam tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	0.08	4.20	2.2047	1.14058
DR	30	3.00	6.00	4.6667	1.26854
DK	30	3.00	6.00	3.3000	0.65126
KI	30	2.00	3.00	2.0333	0.18257
KA	30	2.00	5.00	3.0333	0.41384
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Variabel *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan bersektor konstruksi mempunyai nilai minum 0,08 yang diperoleh pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2013-2014, dengan nilai maximum sebesar 4,20 yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 2,2047, dan standart deviasi sebesar 1,14058. Pada variabel Dewan Direksi (DR) perusahaan konstruksi memiliki jumlah terendah atau jumlah yang kecil 3,00 dimiliki PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tahun 2012-2016, dan dimiliki PT Total Bangunan Persada Tbk tahun 2012-2016, serta mempunyai jumlah terbesar 6,00 yang dimiliki oleh PT Wijaya Karya Tbk tahun 2012-2016. Perusahaan konstruksi dengan variabel Dewan Komisaris (DK) mempunyai jumlah terendah 3,00 yang dimiliki oleh PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk tahun 2012-2016, PT Total Bangun Persada Tbk tahun 2012-2016, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, dan PT Wijaya Karya (Persero) serta PT Waskita Karya (Persero) Tbk dari tahun 2012 hingga 2016. Variabel Dewan Komisaris (DK) ini juga mempunyai jumlah terbesar yaitu sebesar 6,00 yang dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 3,3000 dengan standart deviasi sebesar 0,65126. Variabel Komisaris Independen pada perusahaan yang bersektor konstruksi mempunyai jumlah terendah 2,00 dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun dari 2012 hingga 2016, serta PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk pada tahun 2012 sampai 2015. Variabel ini juga mempunyai jumlah terbesar yaitu sebesar 3,00 yang dimiliki oleh PT Pembangunan Perumahan (Persero) pada tahun 2016, serta memiliki nilai *mean* sebesar 2,0333, dan standart deviasi 0,18257. Variabel terakhir yaitu Komite Audit (KA) mempunyai jumlah terendah 2,00 yang dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2014, sedangkan jumlah terbesar 5,000 dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2013, serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0333 dengan standart deviasi 0,41384.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* (GCG) dengan kinerja keuangan. Berikut ini hasil pengujian analisis regresi linier berganda yang dipaparkan di dalam tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficient
	B	Std. Error		Beta
1 (Constant)	-3.167	2.927		
DR	-0.319	0.162		-0.355
DK	0.829	0.314		0.473
KI	2.230	1.072		0.357
KA	-0.134	0.469		-0.049

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = - 3,167 - 0,319 DR + 0,829 DK + 2,230 KI - 0,134 KA + e$$

Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta pada penelitian ini mempunyai arah negatif dengan nilai 3,167. Pada analisis regresi linier berganda mempunyai koefisien regresi pada 4 variabel yaitu koefisien regresi Dewan Direksi (DR) berarah negatif dengan nilai 0,319, sedangkan pada koefisien regresi Dewan Komisaris (DK) mempunyai arah positif dengan nilai 0,829, serta koefisien regresi Komisaris Independen (KI) memiliki arah positif dengan nilai 2,230 tetapi beda dengan koefisien regresi Komite Audit (KA) memiliki arah negatif dengan nilai 0,134.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi. Didalam pengujian asumsi klasik ini ada beberapa uji yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Apabila uji asumsi klasik ini telah terpenuhi maka akan mendapatkan persamaan yang akurat dan baik.

### Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak berdistribusi normal. Uji normalitas ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen keduanya berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Didalam pengujian ini untuk mengetahui kenormalan suatu data tersebut dapat dilihat dan diketahui dari uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *test* yang dilakukan dengan menilai 2-tailed significant melalui pengukuran tingkat signifikan 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2016:159). Berikut ini hasil dari uji normalitas yang menggunakan tabel kolmogorov-Smirnov (K-S) *test* yang akan dipaparkan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

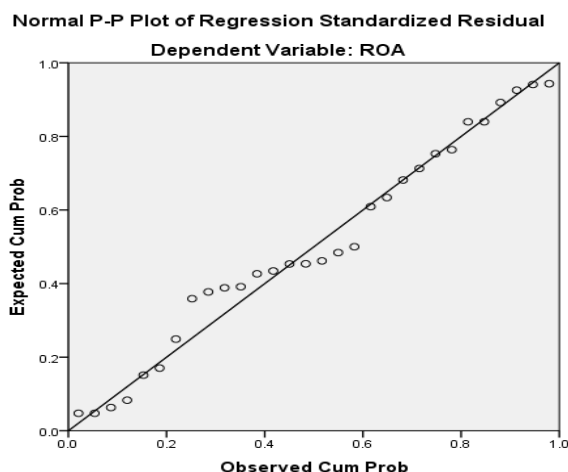
Unstandardized Residual		
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.94521252
Most Extreme Differences	Absolute	0.115
	Positive	0.100
	Negative	-0.115
Test Statistic		0.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 6 menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti secara keseluruhan variabel berdistribusi normal. Uji normalitas ini juga bisa mengetahui kenormalan datanya pada analisis regresi linier plot (*normal probability plot*), jika residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini hasil pengujian normalitas yang diperoleh dari gambar regresi linier plot sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder Diolah

**Gambar 1**  
**Grafik P-Plot**

Pada pengujian normalitas yang menggunakan *Normal Probability Plot* yang dihasilkan dari aplikasi SPSS menyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian kali ini berdistribusi normal, karena lingkaran kecil yang berada di dalam data tersebut menyebar disekitaran garis diagonal, dan membentuk garis diagonal dengan garis dan kemiringannya positif, maka data pada penelitian kali dikatakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji multikolinieritas dapat diketahui adanya multikolinieritas atau tidak adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Sedangkan nilai tolerance < 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) > 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:103). Berikut ini hasil penelitian pada uji multikolinieritas yang terdapat pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
DR	0.843	1.186
DK	0.854	1.171
KI	0.933	1.071
KA	0.948	1.055

a. Dependen Variable: ROA  
Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil dari uji multikolinieritas yang dihasilkan oleh aplikasi SPSS ini terdapat empat variabel yaitu dewan direksi (DR), dewan komisaris (DK), komisaris independen (KI), dan komite audit (KA) memperoleh nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas.

**Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2016: 108) menyatakan bahwa *Uji Durbin-Watson (DW test)* mempunyai kriteria untuk mengambil suatu keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi, sebagai berikut: (1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi. (2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi > 0, berarti ada autokorelasi positif. (3) Bila nilai DW > (4-dl), maka koefisien autokorelasi < 0, berarti ada autokorelasi negatif. (4) Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Berikut hasil uji autokorelasi yang tertera pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.560 <sup>a</sup>	0.313	0.203	1.01803	1.253

a. Predictors: (Constant), KA, KI, DK, DR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil Uji Durbin-Watson di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,253. nilai DW ini akan dibandingkan dengan nilai DW tabel yang terdiri dari nilai batas atas (du) dan nilai btas bawah (dl) dengan diketahui k yang menunjukkan jumlah variabel independen yakni 4 variabel dan diketahui n yang menunjukkan jumlah sampel yakni 30 sampel. Nilai du diketahui sebesar 1,7386 dan nilai dl sebesar 1,1426 sehingga dinyatakan bahwa nilai DW terletak antara nilai dl dengan nilai du seperti berikut  $dl < DW < du = 1,1426 < 1,253 < 1,7386$  jadi nilai DW ini terletak di ruang yang ragu-ragu atau dapat dinyatakan bahwa tidak dapat ditarik kesimpulan, sehingga dengan tidak dapat ditariknya kesimpulan dalam penelitian ini maka digunakan cara uji *Run Test* untuk dapat menarik kesimpulan. Hasil uji *Run Test* akan tertera daalam tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Run Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	4.46742
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.094

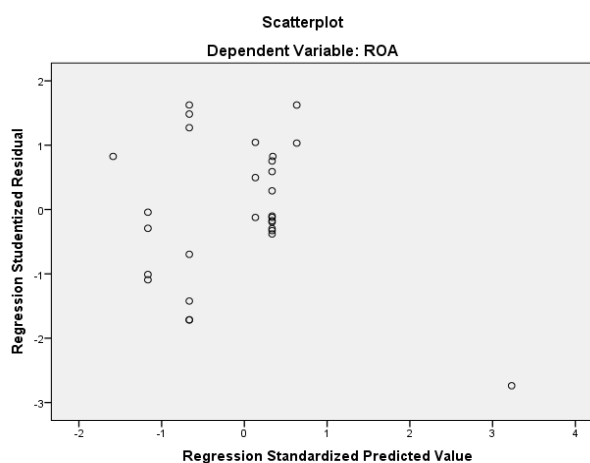
a. Medium

Sumber: Data Sekunder Diolah

Menurut Ghozali (2016), bahwa kriteria Uji *Run Test* dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi bila nilai  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji *Run Test* yang tertera pada tabel 9 menunjukkan hasil *run test* sebesar 0,094, maka dapat ditarik kesimpulan dan dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134), untuk menentukan adanya heroskedasitas dilihat dari adanya pola atau tidak adanya pola, dengan analisis sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasinya telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heterokedastisitas yang terpapar dalam gambar 2.



Sumber: Data Sekunder Diolah

Gambar 2

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang tertera pada gambar 2 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas karena titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

### Pengujian Model

Pengujian Model digunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan 2 uji yaitu: uji kelayakan model (uji F), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berikut hasil dari dua (2) uji yang digunakan dalam pengujian model:

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan hasil uji kelayakan model (Uji F) yang tertera pada tabel 7 dengan hasilnya sebesar 0,045 maka dapat dinyatakan hasil uji ANOVA < 0,05 yang berarti hipotesisnya ditolak dan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 7**  
Kelayakan Model (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	11.817	4	2.954	2.851	0.045 <sup>b</sup>
Residual	25.909	25	1.036		
Total	37.272	29			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), KA, KI, DK, DR

Sumber: Data Sekunder Diolah

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai determinasi diantara 0 dan 1, semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. R<sup>2</sup> menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Berikut ini tabel 8 hasil pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

**Tabel 8**  
Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.560 <sup>a</sup>	0.313	0.203	1.01803	1.253

a. Predictors: (Constant), KA, KI, DK, DR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Sekunder Diolah

Hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) atau R Square adalah sebesar 0,313 atau sebesar 31,3% yang menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit mampu secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen yaitu *retrunon assets* (ROA) sebesar 31,3%, sedangkan sisanya sebesar 68,7% yang dipengaruhi faktor lain dari luar penelitian ini.

### Uji Hipotesis/ Uji t

Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikan  $\alpha$  sebesar 5%. Menurut Ghozali (2016: 99) mengatakan bahwa pada uji statistik t ini mempunyai kriteria yang dapat dilihat dari signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan < 0,05 Ho ditolak H1 diterima, maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikan > 0,05 Ho diterima H1 ditolak, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



**Tabel 9**  
**Uji t**  
**Coefficient**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	-3.167	2.927		-1.082	0.289
DR	-0.319	0.162	-0.355	-1.967	0.060
DK	0.829	0.314	0.473	2.639	0.014
KI	2.230	1.072	0.357	2.080	0.048
KA	-0.134	0.469	-0.049	-0.286	0.777

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah

### Pengujian Hipotesis Pertama (DR)

Pada variabel independen yaitu Dewan Direksi (DR) dengan variabel dependen *Retrun On Assets* (ROA) dengan nilai signifikan sebesar 0,060 menyatakan bahwa  $0,060 > 0,05$  maka hipotesis ditolak hal ini berarti variabel dependen yaitu Dewan Direksi (DR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen yaitu *Retrun On Assets* (ROA). Hasil Uji Statistik t ini tidak mendukung hipotesis 1 (H1), karena Dewan Direksi (DR) berpengaruh negatif terhadap *Retrun On Assets* (ROA).

### Pengujian Hipotesis Kedua (DK)

Pada variabel independen Dewan Komisaris (DK) dengan variabel dependen yaitu *Retrun On Assets* (ROA) dengan tingkat signifikan sebesar 0,014 yang menyatakan bahwa  $0,014 < 0,05$  maka hipotesisnya diterima hal ini berarti variabel dependen yaitu Dewan Komisaris (DK) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen yaitu *Retrun On Assets* (ROA). Hasil Uji Statistik t ini mendukung hipotesis 2 (H2), bahwa Dewan Komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap *Retrun On Assets* (ROA).

### Pengujian Hipotesis Ketiga (KI)

Pada variabel independen Komisaris Independen (KI) dengan variabel dependen *Retrun On Assets* (ROA) dengan tingkat signifikan sebesar 0,014 yang menyatakan bahwa  $0,014 < 0,05$  maka hipotesisnya diterima, berarti variabel independen yaitu Komisaris Independen (KI) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Retrun On Assets* (ROA). Hasil Uji Statistik t ini mendukung hipotesis 3 (H3), bahwa Komisaris Independen (KI) berpengaruh positif terhadap *Retrun On Assets* (ROA).

### Pengujian Hipotesis Keempat (KA)

Pada variabel independen Komite Audit (KA) dengan variabel dependen *Retrun On Asset* (ROA) dengan tingkat signifikan sebesar 0,777 yang menyatakan bahwa  $0,777 > 0,05$  maka hipotesisnya ditolak, yang berarti variabel independen yaitu Komite Audit (KA) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Retrun On Asset* (ROA). Hasil Uji Statistik t ini mendukung hipotesis 4 (H4), karena Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Retrun On Assets* (ROA).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel Dewan Direksi (DR) tidak berpengaruh terhadap

Kinerja Keuangan (ROA), kondisi seperti ini dikarenakan Dewan Direksi dengan jumlah yang banyak sebenarnya memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan lebih efektif menciptakan komunikasi tetapi, ada juga perusahaan yang memiliki jumlah Dewan Direksi yang banyak dapat membuat tidak adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga membuat tidak adanya keefektifan komunikasi jadi, di dalam penelitian kali ini dapat ditarik kesimpulan tidak semua perusahaan dapat menciptakan keefektifan komunikasi yang ada pada dewan direksi dengan jumlah yang banyak. (2) Variabel Dewan Komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA), kondisi seperti ini terjadi karena ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kondisi ini terjadi karena ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dari efek terhadap kinerja. (3) Variabel Komisaris Independen (KI) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA), kondisi seperti ini dikarenakan komisaris independen ini dibentuk untuk digunakan dalam bertindak pengawasan atas kebijakan yang dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan sehingga perusahaan bebas dari tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. (4) Variabel Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA), kondisi ini terjadi karena komite audit merupakan hal yang baru bagi perusahaan, sehingga sistem pengawasan kinerjanya belum maksimal, akibatnya pembentukan komite audit yang baru ini juga masih mengalami kendala-kendala seperti masalah komunikasi terhadap dewan komisaris, dewan direksi, maupun komisaris independen. Dengan demikian berapapun jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan di atas tersebut, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel pengamatan agar lebih mencerminkan kondisi perusahaan-perusahaan yang menyeluruh secara umum. (2) Bagi penelitian selanjutnya perlu untuk menambah atau mengganti variabel yang dimungkinkan berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti ukuran perusahaan untuk melihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak, sebelum investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena ini akan mempengaruhi dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengembalian. (3) untuk penelitian selanjutnya adalah bisa menggunakan jenis perusahaan yang berbeda, sehingga dapat lebih menjelaskan kinerja keuangan. (4) Hasil uji Heteroskedastisitas dapat ditingkatkan kembali dengan cara menambah variabel independen tidak hanya *Good Corporate Governance* (GCG) atau dengan cara menambah lebih banyak unsur *Good Corporate Governance* (GCG) agar memperoleh gambar yang menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. (5) Nilai Durbin Watson dapat diperbaiki dengan baik sehingga dapat menghasilkan keadaan yang dapat menghasilkan kesimpulan. (6) Nilai R square dapat ditingkatkan kembali dengan cara menambah variabel bebas, seperti rasio keuangan leverage, *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), rasio likuiditas dan lain-lain agar mempunyai sisa yang lebih sedikit dan hasil R<sup>2</sup> lebih besar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Usaha Milik Negara (BUMN). 2011. *Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara*. No. PER-01. BUMN. Jakarta.
- Candradewi, I., & I.B.P. Sedana. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional & Dewan Komisaris Independen Terhadap *return on assets*. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(5).
- Effendi, M.A. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.

- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanggraeni, D. 2015. *Manajemen Risiko Perusahaan dan Good Corporate Governance*. Edisi Pertama. UI-Press. Jakarta.
- Hanif, M. 2014. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Isaura, L. 2015. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Kuantitatif untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Keempat. UPP AMP
- Laksana, Jaya. 2015. *Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012)*. *Jurnal Akuntansi*.
- Lestari, E.D., dan D. Muid. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009. *Disertasi*. Program Doktor Universitas Diponegoro. Semarang
- Lestari, P.P. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Lestari, Y.T. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan, Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(7)
- Marstila, I.S. dan W. Meiranto. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(4).
- Murhadi, W.R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Natalylova, N. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan yang Mendapat Indonesia Sustainability Award. *Jurnal Media Bisnis*.
- Nopiyanti, S. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, dan Size Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Prantama, A.N. 2015. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2).
- Raja, D.H.L. 2016. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014. *Jurnal Manajemen*.
- Rofina, M. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 2(1).
- Sarjunip, A. 2014. Pengertian Return On Assets (ROA). <http://alisurjanip.blogspot.co.id>. 2 Juli 2014 (15:30)
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyowati, 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Timora, S.F. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Industri Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi*.
- Toyib, Y. 2014. Kondisi Pasar Konstruksi ASEAN Di Indonesia. <https://bisnis.tempo.com>. 11 Oktober 2015 (04 : 34)

- Widyati, M.F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilika institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Majemen* 1(1).
- Wijayanti, S. dan S. Mutmainah. 2012. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis* 1(2).
- Wulandari, N. Pengaruh IndikatorMekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi* 1(2).

